

Minggu Pagi

No.48 Th ke-54 Minggu Pertama Maret 2002
12 Halaman Harga Rp 1500
Luar Jawa dan Jabotabek Rp 2000

home page : www.kr.co.id/mp/

Lulita Ovalia

LULITA OVALIA, gadis sampul MP edisi ini ini, sebelum kuliah di Ekonomi Manajemen UII Yogyakarta, pada 1997 Juara II Galuh Banjar di Kalimantan Selatan. Ia juga anggota Paskibraka Kalsel (1997). Pernah dinobatkan sebagai Ratu Valentine 1998, Juara I catwalk Sun Life dan lulusan terbaik Danar Studio (2001). Banyak kegiatan fashion diikutinya selama di Yogya. Dan banyak gelar kejuaraan diraihnya : Top Model Kalender 2000, Juara umum Wijaya Textile Busana (2001), "Tren mode sekarang ini sudah sangat baik, dan tampaknya terus berkembang," kata Lulita, penghobi basket dan jalan-jalan, yang menganggap Yogya adalah kota aman tenteram.

ENTENG BERISI

APA & SIAPA

Beberapa tahun di penghujung milenium-2, sejarah Serangan Oemoem 1 Maret 1949 (SO 1 Maret) jadi kontroversi tajam. Beberapa pakar sejarah angkat bicara. Tak luput P.J Soewarno, Prof Sartono Kartodirdjo dan G Moedjanto. Banyak pula aktivis mahasiswa militan protes keras. Mereka menuding sejarah SO 1 Maret telah dibeng-kokkan! Dan sejarah 'aspal' itu berlangsung paling tidak 32 tahun. Ketika Bendera Orde Baru ber-kibar-kibar. Tak seorang pun berani menggugat. Peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai penggagas SO 1 Maret dipelintir. Diklaim sebagai ide Soeharto, yang waktu itu berpangkat Letnan Kolonel.

"JAS Koman Kreisse memba Yogya tarnya harus d sejarah gampar menger sekitar 2000

SOROTAN

S
K
n
n
m
Je
ta
Su
w
pa
ja
g:
U
d
b
A

Tak Gampang Meluruskan Citra Bangkok

Terjalin, Jaringan Budaya Liechtenstein-Yogyakarta

LIECHTENSTEIN adalah negara kerajaan terletak antara Swiss dan Austria. Berpenduduk 30 ribu orang, 30 persennya pendatang. Maret ini, seniman-seniwati Liechtenstein berkunjung ke Yogya. Unjuk karya di Taman Budaya. Mereka adalah: Vlado Franjevic (perupa), Arno Oehry (instalator), Walter Roth (pelukis), Barbara Buehler (fotografer) dan Fauzi As'ad (pematung, pelukis).

Program kerjasama budaya Liechtenstein-Yogya ini, seperti terang kordinator Suwarno Wisetrotomo, diharapkan merupakan investasi jangka panjang bagi kepentingan budaya di Yogya. Dengan terbukanya jaringan itu, karya-karya seni dari Yogya diharap bisa terkomunikasikan ke belahan Eropa secara komprehensif.

Menurut Suwarno, karya seniman Yogya selama ini tidak begitu dikenal oleh publik seni Eropa. Karena infrastrukturnya belum terbangun baik. Kalau toh ada karya seni-

man Yogya bicara di mancanegara, itu hasil kerja single fighter yang membuka jaringan secara individu.

KETERANGAN lebih jauh, Pemerintah Liechtenstein sudah lama memprogramkan kerjasamanya dengan kota budaya di Indonesia ini. Tapi karena muncul anggapan bahwa situasi di Indonesia bergolak, maka program ditunda. Ujar Fauzi As'ad yang asli Yogya yang lama bermukim di Liechtenstein dan menikah dengan perempuan Liechtenstein, sangat getir: "Masyarakat sana mengenal Indonesia bukan dari kebudayaannya yang tinggi, melainkan dari banyaknya perilaku brutal seperti peristiwa Sampit, Maluku, Timor-Timur dan Aceh. Mengubah citra ini tak gampang".

Fauzi mengajukan proposal ke pemerintah Liechtenstein yang dipimpin Raja Hans Adam II Von Und Zu Liechtenstein. Proposal kerjasama budaya yang salah satu intinya

hendak mengenalkan budaya Indonesia itu disambut baik. Karl Gassner dari Tangente Gallery, Dr Cornelia Herman yang sejarawan senirupa terkemuka, memberi sinyal positif. Jadilah acara Maret 2002 ini.

Dua nama tersebut terakhir, Karl dan Cornelia, begitu melihat karya seniman-seniawan Indonesia di Yogya, terkejut dan menyatakan, "kondisi negeri ini tidak seperti yang kami bayangkan!"

Informasi memang acap berlebihan. Bahkan menyesatkan.

SEBULAN hingga pertengahan Maret 2002, para seniman Liechtenstein menggelar workshop di kampus Institut Seni Indonesia. Lalu direncanakan, dalam waktu dekat sesuai kunjungan mereka ke Indonesia, ganti lima seniman Yogya tour budaya ke Liechtenstein atas undangan kerajaan kaya itu.

Damikian antarlain terang Darwin Putu Artha, panitia penyambut duta budaya negara Liechtenstein. ■ sup



Seniman-seniman Liechtenstein dan Sri Sultan HB-X

MP

ji"

ibuhan bukannya tak at dirawat di rumah sakit ta juga mencari pengobatan 1 jamu tradisional dan pijat . "Setelah pengobatan alter-unjukkan perkembangan adah bisa berdiri, duduk, dan besar," cerita Butet, yang an dengan kepergian Saptaria. o, anggota Teater Gandrik betapa dia dan rekannya di timpang oleh kepergian Sapta. merasa tak bisa memberikan kiranya dapat meringankan ah. Kami hanya bisa t. *Gusti Allah ngrengkuh kowe* ap Susilo dalam sambutannya, liberangkatkan ke pemakaman imolo, Kasihan, Bantul. ekuni dunia teater sejak usia

Film Indie Kita. Peluang Dahsyat

TOPENG KEKASIH, film independen karya Hanung Bramantyo, Yogya, masuk nominasi film pendek terbaik dalam *32 Tampere Film Festival* di Finlandia. Puncak acara festival tersebut digelar 5 Maret 2002, dan Hanung diwajibkan hadir di Finlandia. Minggu, 3 Maret, pukul 20.00-21.30 di 'mabes' MGHI, Masyarakat Gambar Hidup Indonesia, di kawasan Lowanu Yogyakarta, film indie 20 menit itu diputar, acara menarik ini dikoordinasi Japhens Wisnudjati dengan Pemangku Program HM Salim Purnomo.

GAIRAH film independen di sejumlah kota di Indonesia belakangan ini, berjingkat dengan semangat yang luar biasa. Dari benak sineman-sineman mapan mukim di Ibukota, sampai pada ide-ide dahsyat seniman muda daerah (termasuk) Yogya, yang meski hanya berbekal satu-

atau tidak—menguarkan nuansa lain dibanding karya-karya "mayor".

Meskipun, pengertian 'independen' itu masih saling sengkabut pun di benak para kreator. Untuk karya film, haruskah dipagari dengan durasi yang sependek mungkin? Ataukah pembedaan karya mayor

mereka prosaik. Artinya batasan film indie atau independen *toh* tetap harus dirumuskan, sambil kita percaya bahwa "bentuk yang tak biasa" itu memang ada, dan dunia kreasi baru ini merupakan peluang dahsyat yang harus disupport baik oleh para rekan seniman, pem-

Seni Tradisi Masuk Mal

"Inilah Kerja Kreatif Pemkot Yogyakarta"

MAL memang fleksibel. Tak hanya lawak, band dan orkestra bisa tampil di mal. Kesenian tradisi bisa juga tampil di pusat perbelanjaan orang modern itu. Seperti yang terjadi Rabu (27/2) sore di Galeria Mal. Teater Ongkek ngetoprak di tempat tersebut. Membawakan lakon *Anjasmoro Gugat* karya Nano Asmorodono. Ternyata, sambutan ter-

